

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memiliki hewan peliharaan saat ini sudah seperti bagian dari kehidupan sehari-hari bagi banyak orang di Indonesia. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh lembaga *Rakuten Insight* pada tahun 2022 di Indonesia dari 10.442 responden, tercatat sebanyak 67% memiliki hewan peliharaan, 10% mengaku pernah memiliki hewan peliharaan, dan 23% yang tidak memiliki hewan peliharaan. Survey selanjutnya yang dilakukan oleh Lembaga *Rakuten Insight*, mencatat persentase kepemilikan hewan peliharaan tertinggi di Indonesia berdasarkan usia berada pada rentang usia sekitar 18 hingga 25 tahun (Rakuten, 2022). Rentang usia 18 hingga 25 tahun merupakan periode perkembangan *emerging adulthood*.

Emerging adulthood merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa yang dimulai dari usia 18 hingga 25 tahun (Arnett, 2013). Masa transisi yang terjadi pada *emerging adulthood* menjadikan individu mendapatkan tugas eksplorasi atau pendalaman pada tiga ranah yang terdiri dari percintaan, pendidikan, dan pekerjaan (Wood et al., 2018). Pada masa *emerging adulthood* ini individu juga mencoba lebih mandiri dan tidak tergantung dengan orang tua serta mencoba mengeksplorasi berbagai kemungkinan dalam hidup sebelum membuat komitmen (Arnett, 2013).

Salah satu tugas perkembangan *emerging adults* yaitu tinggal terpisah dengan orangtua, adanya peningkatan dalam hal karir dan akademis, membangun

hubungan intimasi mendalam, membuat keputusan mandiri serta memiliki kematangan emosional (Miller, 2011). Meninggalkan kampung halaman untuk mendapatkan pekerjaan maupun menjalani pendidikan yang lebih baik dikenal juga dengan istilah merantau (Naim, 2013).

Merantau berdasarkan kajian kemasyarakatan merupakan orang yang meninggalkan daerah asal dan menempati daerah baru (Marta, 2014). Seseorang merantau bisa bertujuan untuk bekerja, menuntut ilmu dengan harapan mendapat kehidupan yang lebih baik di tanah rantau (Hediati & Nawangsari, 2020). *Emerging adults* yang sedang dalam kondisi merantau akan menghadapi beberapa tantangan, seperti harus beradaptasi dengan kebudayaan yang baru, serta lingkungan baru yang tidak biasa bagi mereka (Aprianti, 2012). *Emerging adults* perantau mengalami penyesuaian yang baru seperti ketidakhadiran orang tua, perbedaan sistem pertemanan dan komunikasi yang berbeda dengan teman baru, dan penyesuaian terhadap norma sosial di lingkungan tersebut (Lingga & Tuapattinaja, 2012).

Salah satu dampak dari tantangan yang dialami oleh *emerging adults* perantau yaitu kesepian. *Emerging adults* perantau merasakan kesepian karena memasuki dunia perkuliahan maupun dunia pekerjaan yang mengharuskan mereka meninggalkan rumah, dan tinggal sendiri (Muttaqin & Hidayati, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputri, et al (2018) ditemukan sebanyak 60% *emerging adults* perantau memiliki tingkat kesepian di atas rata-rata.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Pratisti (2018) menunjukkan bahwa masalah yang dialami oleh *emerging adults* perantau adalah

kesulitan dalam menjalin hubungan dan mengakibatkan *emerging adults* perantau menjadi menutup diri, kesulitan mengatur keuangan, homesick. Ketika berada jauh dari keluarga ditambah dengan hidup sendiri bukan di kota asal membuat para perantau kerap kali merasakan rindu yang amat sangat kepada keluarga yang ada di kota asal dan ini mengakibatkan *emerging adults* perantau sering merasakan sedih yang berkepanjangan (Utami & Pratisti, 2018).

Jaringan sosial berperan penting dalam kehidupan pada masa perkembangan *emerging adulthood*, jaringan sosial yang dimaksud tidak hanya terbatas pada interaksi sesama manusia, tetapi juga dapat berupa interaksi antara manusia dengan hewan (Duma, 2022). Interaksi manusia dan hewan merupakan interaksi yang dapat memberikan pengaruh secara fisik maupun psikologis yang dilihat dari peningkatan kesejahteraan pemilik hewan peliharaan (Gee *et al.* 2017). Hewan peliharaan merupakan bagian dari jaringan sosial dan dianggap sebagai salah satu sumber dukungan emosional (Meehan *et al.*, 2017). Hewan peliharaan dapat memainkan peran penting dalam memberikan dukungan dan meningkatkan kesehatan mental maupun fisik manusia (McConnell, *et al.*, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Paul (2000) menunjukkan bahwa individu yang memelihara hewan peliharaan memiliki rasa empati yang lebih tinggi terhadap manusia dan hewan dibandingkan individu yang tidak memelihara hewan peliharaan.

Survei pendahuluan pada bulan Januari 2024 dilakukan kepada 12 orang yang sedang berada pada periode perkembangan *emerging adulthood* perantau yang memelihara hewan peliharaan di Kota Padang. Berdasarkan hasil survei, ditemukan

bahwa 42% responden menilai dengan memelihara hewan peliharaan dapat memberikan ketenangan serta kebahagiaan, kemudian 33% mengaku dengan memelihara hewan peliharaan dapat menghilangkan kesepian, dan 25% responden mengakui bahwa dengan memelihara hewan peliharaan dapat mengurangi stress. Hal ini menunjukkan bahwa memelihara hewan peliharaan dapat memberikan manfaat kepada pemilik hewan peliharaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Li, et al. (2017) menegaskan bahwa kehadiran hewan peliharaan saja belum tentu dapat memberikan manfaat bagi pemiliknya. Hal tersebut dikarenakan perlunya mempertimbangkan *attachment*. Istilah yang digunakan untuk menjelaskan kelekatan yang dibangun antara pemilik dengan hewan peliharaannya disebut *pet attachment*. Johnson, et al (1992) mendefinisikan *pet attachment* sebagai hubungan emosional dan interaksi antara pemilik serta anggota keluarga dengan hewan peliharaannya. Manusia berperan sebagai *caregiver* atau pemberi perhatian bagi hewan peliharaan, manusia memberikan kasih sayang dan perhatian untuk hewan peliharaannya sekaligus menerima cinta, kenyamanan dan dukungan dari hewan peliharaannya (Dewi & Mutmainah, 2023). Hewan peliharaan merupakan figur kelekatan yang naluriah, aktif dan bergerak, serta penuh kasih sayang (Zilcha-Mano, et al. 2011). Semakin lama seseorang memelihara hewan peliharaannya maka semakin tinggi kelekatan antara individu dengan hewan peliharaannya (Smolkovic et al, 2012).

Attachment pada *pet attachment* didasari pada teori *attachment* Bowlby pada manusia. Bowlby mengartikan bahwa *attachment* sebagai ikatan emosional yang berlangsung antara individu dengan figur kelekatan. Figur kelekatan ini

dapat berupa individu lain ataupun figur lain seperti hewan peliharaan (Tribudiman, et al., 2020). *Pet attachment* memberikan pemilik hewan peliharaan suatu keuntungan, dimana keuntungan ini berbeda dari keuntungan yang diperoleh dari orang lain. Hal itu adalah tidak adanya resiko penolakan, karena seseorang bisa menjadi ragu untuk menjalin hubungan dengan orang lain karena takut mengalami penolakan, tetapi ketika membangun hubungan dengan hewan, seseorang hampir tidak akan mengalami resiko penolakan (Tribudiman, et al., 2020). Dalam hubungan antara manusia dan hewan peliharaan yang bersifat timbal balik satu sama lain dimana hewan memberikan kenyamanan, rasa cinta, dan dukungan sedangkan manusia memberikan rasa sayang dan perhatian kepada hewan peliharaannya (Fitriana, 2014).

Memelihara hewan tidak hanya dijadikan sebagai aktivitas pengisi waktu luang saja tetapi aktivitas yang dapat memberikan banyak manfaat atau efek positif bagi manusia (Erliza & Atmasari, 2022). Oleh sebab itu hewan peliharaan mampu memberikan rasa tenang dan kebahagiaan pada pemiliknya, perasaan senang saat bersama hewan peliharaan dapat memberikan efek positif stress pada pemiliknya dengan memberikan hubungan yang nyaman, bentuk perhatian yang menenangkan serta mampu memberikan rasa aman yang dibutuhkan pada pemiliknya (Friedmann, 1988). Selain itu terdapat manfaat secara fisik, dimana hewan peliharaan dapat menjaga kesehatan tubuh pemiliknya dengan membantu pemiliknya aktif bergerak (Erliza & Atmasari, 2022). Hal ini karena hewan peliharaan menyukai aktivitas yang dapat menyalurkan energi, aktivitas yang dilakukan dapat berupa *jogging* atau sekedar bermain lempar tangkap bersama

hewan peliharaan, yang secara tidak langsung pemiliknya juga melakukan aktivitas yang sama (Yuniarty, 2008). Dengan demikian, sebagian besar manusia memilih memelihara hewan peliharaan sebagai bentuk aktivitas yang menyenangkan dengan dampak hubungan timbal balik yang memicu energi positif.

Penelitian terdahulu mengenai gambaran *pet attachment* pada *emerging adulthood* masih terbatas. Salah satu penelitian terdahulu melihat Perbedaan Tingkat *Pet Attachment* Ditinjau dari Gaya Kelekatan pada *Emerging Adulthood* Pemilik Hewan Peliharaan (Regina & Cahyanti, 2024). Penelitian ini dilakukan kepada pemilik hewan peliharaan pada tahap perkembangan *emerging adulthood* sebanyak 100 orang. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *pet attachment* dari gaya kelekatan pada usia *emerging adulthood*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah, sama-sama meneliti *pet attachment* pada *emerging adulthood*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, meskipun sama-sama meliti *pet attachment* pada *emerging adulthood* namun pada penelitian ini lebih fokus pada melihat gambaran *pet attachment* pada *emerging adulthood* yang merantau.

Mempelajari kelekatan antara manusia dengan hewan atau yang biasa dikenal dengan istilah *pet attachment* merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Terutama karena hewan peliharaan sebagai salah satu figur *attachment* yang memberikan kenyamanan serta keamanan, kebutuhan dan basis eksplorasi yang aman serta dapat mengurangi stress. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa gambaran kelekatan terhadap hewan pada pemilik hewan peliharaan khususnya pada periode perkembangan *emerging adulthood*. Oleh karena itu, judul

dari penelitian ini dirumuskan dengan “Gambaran *Pet Attachment* Pada *Emerging Adults* Perantau Pemilik Hewan Peliharaan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seperti apa gambaran *pet attachment* pada *emerging adults* perantau pemilik hewan peliharaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *pet attachment* pada *emerging adults* perantau pemilik hewan peliharaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan sumbangan pengetahuan dan sebagai literatur pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya mengenai *pet attachment* pada *emerging adults* perantau pemilik hewan peliharaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi individu yang sedang berada pada periode perkembangan *emerging adulthood* diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai *pet attachment* pada *emerging adults*, sehingga dapat menambah pengetahuan bagi individu yang sedang berada pada masa perkembangan *emerging adulthood* yang sedang memelihara hewan peliharaan khususnya *emerging adults* yang sedang merantau.